

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang wajib untuk peserta didik atau siswa, baik ditingkat SD, SMP, SMA/SMK bahkan perguruan tinggi. Siswa berhak mendapat pendidikan yang baik. Berdasarkan penjelasan dari Piaget (2003), siswa sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitif semenjak berfungsinya motor dan sensori. Menurut Maslow (Feist & Feist, 2010), siswa merupakan anak yang membutuhkan biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri serta realisasi. Sedangkan menurut Piaget, siswa sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya motor dan sensori. Dalam hal ini, siswa yang diakan teliti adalah siswa SMK. Siswa SMK termasuk dalam tahapan masa remaja dan memasuki tahap masa remaja akhir menuju masa dewasa awal.

Masa dewasa awal merupakan titik penting dalam kehidupan banyak orang, waktu ketika banyak kebiasaan kesehatan, baik atau buruk, dibentuk atau dipengaruhi (Santrock, 2007). Pada tahapan perkembangan remaja, dimana perkembangan transisinya yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi ada merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah

hak. Menurut Hurlock (1992), remaja mempunyai pengertian yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Sedangkan menurut Calon (Monk, 1994), remaja merupakan masa transisi atau peralihan remaja yang belum memperoleh status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2003), bahwa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Pendidikan selanjutnya yang akan diambil siswa SMK atau sederajatnya adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan tinggi yang diharapkan oleh siswa khususnya pada tingkat SMA ataupun SMK, yaitu dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Namun, banyak siswa khususnya SMA yang lebih memilih untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri, karena dianggap lebih baik daripada Perguruan Tinggi Swasta. Sedangkan siswa SMK banyak yang tidak melanjutkan ke tahap perguruan tinggi dikarenakan ingin langsung bekerja setelah lulus sekolah.

Jalur yang siswa dapat lakukan untuk masuk Perguruan Tinggi yaitu dengan jalur SBMPTN. SBMPTN (Seleksi Bersama Mandiri Perguruan Tinggi Negeri) adalah cara untuk siswa dapat masuk perguruan tinggi negeri. Banyak dari siswa SMA/SMK dan sederajat memilih PTN dikarenakan menurut mereka PTN lebih baik daripada PTS. Hal ini didukung dengan adanya berita yang dikutip dari *tirto.id* (2018) “Winda, siswi kelas XII di salah satu SMA Negeri di Bandung berencana memilih perguruan tinggi negeri (PTN) daripada perguruan tinggi swasta (PTS). Alasannya, kualitas PTN dianggap lebih baik daripada PTS. “Soalnya lebih bagus di negeri, ketimbang di swasta. Apalagi, saya mau masuk ke jurusan Matematika dan Kimia. Rencananya masuk Universitas Padjadjaran biar *enggak* jauh dengan rumah,” kata Winda kepada *Tirto*. Ia hanya contoh siswa SMA yang melihat reputasi PTN punya daya tarik daripada PTS. Alasannya tentu beragam, tetapi biasanya erat kaitannya dengan biaya kuliah yang relatif terjangkau dan nama besar dari perguruan tinggi bersangkutan”.

SBMPTN (Seleksi Bersama Mandiri Perguruan Tinggi Negeri) juga merupakan sistem ujian saringan masuk perguruan tinggi negeri yang dilaksanakan secara nasional dengan tujuan memilih calon mahasiswa baru yang mempunyai kemampuan akademik untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Sistem SBMPTN ini bisa diikuti secara terbuka oleh siapapun lulusan SMA atau sederajat, tanpa syarat akademik tertentu. Hal ini seperti yang terjadi dalam lapangan, yaitu siswa SMA/ SMK mengikuti SBMPTN namun ada yang mengalami kegagalan yang didukung adanya fakta yang terjadi. Beberapa fakta yang terjadi di lapangan dikarenakan siswa malas dalam belajar untuk menghadapi SBMPTN, tidak mencari informasi-informasi mengenai SBMPTN, bahkan kurang minat belajar mata pelajaran yang akan di ujikan di SBMPTN, sehingga nilai yang di dapat tidak maksimal bahkan ada siswa yang harus berhadapan dengan guru Bimbingan Konseling untuk mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, di karenakan siswa tersebut terlalu mengkhawatirkan hasil nilainya. Siswa-siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga siswa tersebut tidak maksimal dalam mencapai hasil nilai dalam pelajaran.

Namun, sebagian besar siswa menginginkan dapat lolos dalam mengikuti SBMPTN, karena merupakan cita-cita siswa dan juga bisa membanggakan orang tua apabila dapat lolos SBMPTN. Ada pula siswa mengikuti SBMPTN karena bukan keinginannya sendiri melainkan ikut teman-temannya. Namun, dalam SBMPTN ada daya tumbung untuk penerimaan mahasiswa baru di setiap Perguruan Tinggi Negeri.

Hal ini didukung dengan adanya berita *tirto.id* (2018) - Total daya tampung untuk SBMPTN mencapai 128.244 kursi, mencakup 63.685 kursi di ilmu sains teknologi dan 64.559 kursi untuk ilmu sosial humaniora. Bila memperhitungkan jumlah lulusan SMA atau sederajat terhadap angka pendaftar SBMPTN dalam tiga tahun terakhir, tren minat lulusan SMA atau sederajat terhadap PTN mengalami fluktuasi. Pada tahun ajaran 2014-2015, dari total 1,43 juta lulusan SMA atau sederajat di Indonesia, sebanyak 53

persen (764.185 orang) tercatat mendaftar SBMPTN. Tahun ajaran berikutnya, jumlah peserta SBMPTN turun menjadi 51 persen (721.326 orang) dari total 1,42 juta lulusan SMA. Namun, pada tahun ajaran 2016-2017, siswa yang tertarik mendaftar studi ke PTN kembali meningkat. Hal itu tercermin dari jumlah peserta SBMPTN pada tahun lalu yang mencapai 63 persen (797.023 orang) dari total 1,26 juta lulusan SMA atau sederajat. Peningkatan ini memang lumrah karena studi menunjukkan minat pada PTN bagi siswa masih tinggi. Adapun alasan responden dalam memilih PTN paling banyak adalah karena akreditasi dan reputasi (24,39 persen). Pertimbangan lainnya adalah saran dari orang tua (14,38 persen), dan kelengkapan fasilitas (13,09 persen). Ditambahkan berita dari *tirto.id* ( Juli, 2018), Sebanyak 165.831 siswa dinyatakan lulus di 85 PTN melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2018. Jumlah tersebut merupakan hasil seleksi dari 860.001 pendaftar yang telah mengikuti Ujian Tulis Berbasis Cetak (UTBC) maupun Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK).

Dikutip pula dari berita yang dimuat dalam *Liputan6.com – Jakarta* (2018), Sebanyak 165.831 siswa lolos Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2018 di 85 PTN seluruh Indonesia. Panitia Pusat Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Negeri (SNPMB PTN) 2018 mengumumkan hasil seleksi itu di Kantor Kemenristekdikti, Senayan. "Jumlah tersebut merupakan hasil seleksi dari 860.001 peserta pendaftar yang telah mengikuti ujian tertulis baik Ujian Tulis Berbasis Cetak (UTBC), maupun Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) yang dilaksanakan secara nasional pada 8 Mei 2018 dan ujian keterampilan pada 9-11 Mei 2018," kata Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Muhammad Nasir di Gedung Kemenristekdikti, Selasa (3/7/2018). Dengan arti, banyak siswa yang tidak lolos dalam mengikuti seleksi SBMPTN. Hal ini terjadi disebabkan kuota penerimaan siswa SMK dalam mengikuti SBMPTN sangat terbatas.

Kurangnya motivasi belajar juga menjadi penyebab siswa SMK tidak lolos dalam menghadapi SBMPTN dikarenakan beberapa siswa SMK yang sudah

lulus ingin langsung bekerja, siswa yang malas belajar, kurangnya minat siswa dalam belajar, tidak mencari informasi-informasi tentang SBMPTN dan tidak mau belajar mata pelajaran yang akan di ujikan pada saat SBMPTN. Dampak utamanya adalah hasil belajar siswa tidak maksimal dan kurang siap dalam menghadapi SBMPTN. Motivasi belajar merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Winkel (2004) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Menurut Eggen & Kauchack (2004), motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang memberi energi, dorongan dan mengarahkan perilaku ke tujuan. Dikutip dari penelitian sebelumnya oleh Darabila Suciani dan Yuli Asmi Rozali (2014) keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sardiman berpendapat, motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam naik dan turunnya prestasi belajar (dalam Dhitaningrum & Izzati, 2013). Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat belajar.

Hal ini juga dimuat dalam berita *Brilio.net* (Wardoyo, 2015), Indra Herdiana siswa SMK asal Banjar, Jawa Barat yang gagal sebanyak 4 kali dalam mengikuti SBMPTN. Ia memilih jurusan Teknik Informatika Unpad, Matematika Unpad, Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, Matematika ITS pada 2014. Namun ia tetap gagal. Tetapi, ia bangkit dari kegagalan tersebut, Indra mulai mengasah kemampuannya dengan banyak belajar mengerjakan soal-soal tahun lalu baik dari buku maupun internet serta mengikuti bimbingan dan juga didukung penuh oleh keluarganya. Berkat dukungan itu, Indra berhasil lolos SBMPTN 2014 di jurusan Matematika Unpad. Ditambahkan

dari berita *tribunnews* (Surya, 2016), Elva Ria Shabrina, siswa SMK yang gagal SBMPTN karena menurutnya kuota lulusan SMK jauh lebih sedikit dibanding lulusan SMA, dan juga banyak saingannya.

Berita lain yang dikutip dari *CNN Indonesia* (Ratnasari, 2018), Huqyy Pratanda Shiva Putra Ariyanto, siswa SMAN 29 Jakarta yang dapat lolos SBMPTN di Universitas Soedirman. Persiapan ujian yang dilakukan Huqyy dengan motivasi belajar yang tinggi dan juga mengikuti les demi persiapan SBMPTN maupun belajar bersama teman-temannya. Huqyy mengaku bisa belajar di PTN memang jadi impiannya. Ia juga didukung penuh oleh keluarganya terutama ingin membanggakan orang tuanya. Lain halnya dengan Novianti, siswi SMA 99 Jakarta yang belum bisa lolos SBMPTN. Ia mempunyai motivasi yang tinggi dengan mengikuti les menghadapi SBMPTN, hanya saja belum bisa lolos. Novianti ingin masuk PTN dibanding PTS karena menurutnya PTN biayanya lebih ringan dibanding PTS.

Berdasarkan beberapa berita diatas, beberapa calon mahasiswa PTN yang tidak lolos SBMPTN, dikarenakan kurangnya motivasi atau dukungan internal maupun eksternal seperti keluarga. Keluarga sangat penting untuk memotivasi siswa untuk giat belajar. Menurut Sarafino (2015), dukungan sosial keluarga adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, dan kepedulian atau bantuan yang diterima dari orangtua. Adanya dukungan dari keluarga membuat para siswa yang ikut seleksi SBMPTN semakin termotivasi dalam belajar agar bisa diterima di PTN favorit. Hal ini semakin diperkuat dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Dikutip dari berita *tempo.co* (Tarigan, 2018), orang tua membantu siswa untuk memaksimalkan kemampuan mereka dengan cara belajar. Berbagai macam metode dapat dilakukan, seperti mengikuti bimbingan belajar khusus seleksi masuk perguruan tinggi negeri (PTN) hingga membeli buku-buku soal yang tersedia di toko buku. Orang tua juga mendampingi anak dan memastikan bahwa segala proses persiapan berjalan lancar dengan cara

mendukung penuh anak. Banyak keluarga khususnya orang tua yang menggelontorkan biaya lebih untuk mendaftarkan putra-putrinya di bimbingan belajar hingga membeli berbagai buku soal-soal latihan guna mendongkrak kemampuan. Kedatangan keluarga peserta SBMPTN pun bukan tanpa tujuan, keluarga siswa datang untuk memberi motivasi lebih bagi peserta SBMPTN. Menurut Michael, siswa salah satu peserta SBMPTN dukungan keluarga merupakan dorongan yang sangat kuat dan manjur untuk mencapai tujuan. Menurut Soebandi, salah satu orang tua peserta SBMPTN 2018, yang berharap dengan menemani anaknya seleksi, dapat memberi motivasi lebih dengan tujuan agar anaknya dapat menjadi sosok yang lebih baik dari dirinya. Dikutip pula dari berita *okezone.com* (Uly, 2018), tak sedikit orang tua memberikan dukungan dengan mengantarkan ke lokasi ujian SBMPTN. Seperti Nurjaman, orang tua peserta SBMPTN terus berdoa dan optimis untuk mendukung anaknya agar bisa lolos SBMPTN.

Dikutip dari berita *kompasiana.com* (Aji, 2013), “ada siswa SMK yang tidak lulus dalam mengikuti SBMPTN yang kebetulan berasal dari keluarga kurang mampu, karena kurangnya dukungan orangtua dengan tidak memberinya motivasi lebih atau les tambahan, maka siswa SMK ini tidak bisa lulus”.

Data awal yang penulis peroleh melalui wawancara pada tanggal 19 Maret 2019 dengan 24 siswa SMK kelas XII yang berkaitan dengan persiapan untuk ikut SBMPTN. Dari hasil wawancara penulis dengan siswa, semua siswa yang ingin mengikuti seleksi SBMPTN merupakan keinginan sendiri untuk dapat melanjutkan pendidikan ke PTN. Selain adanya keinginan sendiri, hanya terdapat 4 siswa yang didukung penuh oleh keluarganya, sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar agar bisa lolos SBMPTN dan masuk ke PTN favorit. Namun, terdapat 20 siswa yang tidak didukung keluarga untuk ikut SBMPTN, alasannya karena orang tua ingin anaknya langsung bekerja setelah lulus sekolah, hampir semua PTN jaraknya jauh dengan lokasi tempat tinggalnya serta kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan sehingga keluarga tidak setuju kalau siswa tersebut mengikuti SBMPTN, sehingga siswa kurang dalam mendapatkan dukungan khususnya dari keluarga, serta

siswa tersebut pun kurang niat belajar untuk menghadapi SBMPTN. Dalam hal ini, dukungan keluarga berpengaruh dengan motivasi belajar siswa agar bisa lebih giat belajar dan masuk PTN favorit dengan jalur SBMPTN.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Darabila Suciana dan Yuli Asmi Rozali (2014), menunjukkan bahwa siswa memiliki peran sebagai seorang pembelajar dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Dukungan sosial yang positif yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantu mahasiswa di dalam menghadapi tuntutan belajarnya dan dapat menjadi pembangkit motivasi belajar mahasiswa. Tujuan penelitian ini akan melihat hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar, gambaran motivasi belajar dengan sumber dukungan sosial yang mempengaruhi.

Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya oleh Kukuh Bayu Prasetyo dan Diana Rahmasari (2016), bahwa motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Motivasi belajar siswa akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, supaya menghasilkan hasil yang positif dan minat belajar siswa akan meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar adalah dukungan sosial dari lingkungan terutama keluarga yang merupakan pilar utama dalam membentuk anak untuk mandiri, dukungan yang paling besar di lingkungan keluarga sendiri adalah orang tua dimana anak juga bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas diatas dan hasil temuan dilapangan, penulis memiliki asumsi bahwa adanya hubungan yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMK dan keberhasilan yang di capai siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis kepada siswa SMK yang menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga membuat siswa semakin giat belajar dan termotivasi lebih untuk belajar agar dapat lolos SBMPTN dan masuk ke Perguruan Tinggi

favorit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa SMK yang akan mengikuti SBMPTN, di SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2 Jakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMK yang akan mengikuti SBMPTN, di SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2 Jakarta?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMK akan mengikuti SBMPTN, di SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2 Jakarta”.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar siswa SMK dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi belajar, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi remaja, dapat memberi gambaran tentang apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa SMK yang akan mengikuti SBMPTN, sehingga remaja dalam hal ini adalah siswa SMK, dapat mempergunakan informasi ini untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar bisa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri yang diinginkan

- 2) Bagi keluarga, dapat memberi gambaran tentang apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMK yang akan mengikuti SBMPTN, sehingga keluarga dapat mempergunakan informasi ini untuk memberi dukungan pada keluarganya yaitu siswa SMK yang ikut seleksi SMBPTN tersebut agar lebih meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki siswa
- 3) Bagi pendidik, dapat memberi dukungan kepada siswa-siswa yang ikut SMBPTN supaya lebih termotivasi dalam belajarnya tidak hanya dukungan dari keluarga para siswa saja.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan motivasi belajar dan dukungan sosial keluarga sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sehingga berguna sebagai pembandingan dalam menentukan keaslian penelitian.

Penelitian tentang motivasi belajar pernah dilakukan oleh Darabila Suciani dan Yuli Asmi Rozali (2014) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan sig 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Esa Unggul. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih banyak dibanding mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi. Dari *crostab* gambaran motivasi belajar berdasarkan sumber dukungan sosial yang memiliki pengaruh signifikan adalah dosen.

Penelitian lain yang sudah pernah dilakukan yaitu oleh Lailatur Rozaqoh (2008) dengan judul “Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja”. Hasil dari penelitian ini adalah dukungan orang tua dalam pendidikan menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar remaja. Meskipun dukungan dari orang lain merupakan dukungan dari luar, namun dapat memunculkan motivasi diri dalam diri remaja

dikarenakan motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar. Penelitian ini diperoleh hasil analisis bahwa  $r = 0,052$ ,  $p > 0,05$  berdasarkan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar.

Penelitian tentang motivasi belajar lainnya, oleh Kukuh Bayu Prasetyo & Diana Rahmasari (2016) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar pada Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 11 Kota Pasuruan dengan nilai  $r$  sebesar 0,535, artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diterima siswa, maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah diteliti, telah dikaji tentang motivasi belajar dan dukungan keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pada penelitian ini belum pernah dikaji tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMK yang ikut seleksi SBMPTN, di SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2 Jakarta. Sehingga penelitian ini akan dikaji dengan variabel terikat motivasi kerja dan variabel bebas dukungan sosial keluarga.